

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian dari pertukaran informasi atau bahkan alat untuk berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Adanya proses pertukaran pesan atau informasi dalam komunikasi sebagai bentuk media penyampaian pesan kepada individual atau khalayak ramai. Proses berlangsungnya sebuah komunikasi setidaknya mempunyai kesamaan makna dalam percakapan. Menggunakan bahasa yang sama belum tentu menghasilkan pengertian makna yang sama juga. Begitu pula saat dua orang berbicara dapat mengerti makna dan bahasa yang digunakan selaras, maka percakapan tersebut dikatakan komunikatif (Effendy, 2009).

Komunikasi merupakan proses dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu (Suprpto, 2009). Definisi seperti ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan komunikasi yang bervariasi tujuannya untuk menginformasikan, mendidik, dan mempengaruhi perilaku orang lain baik secara verbal (kata-kata) maupun non-verbal (bahasa tubuh). Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan dan informasi.

Dalam bidang ilmu komunikasi, untuk mengetahui proses komunikasi secara efektif, para ahli komunikasi sering merujuk paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karya *The Structure and Function of Communication in Society*. Menurut Lasswell dalam (Effendy, 2009),

komunikasi dapat dijelaskan dengan menjawab rumusan pertanyaan: *Who says what, in which channel, to whom, and with what effect?*

Rujukan paradigma yang dikemukakan oleh Lasswell meliputi lima unsur dalam menjawab rumusan pertanyaan, yaitu:

1. Komunikator

Komunikator merupakan pihak dalam memulai proses sebuah komunikasi dengan tujuan menyampaikan pesan tertentu kepada komunikan. Komunikator dapat berupa individu, kelompok sosial, organisasi, lembaga, korporasi, hingga negara. Tugas komunikator untuk menyampaikan komunikasi berupa simbol verbal atau non-verbal agar dapat diterima dan dipahami oleh komunikan.

2. Pesan

Elemen inti dalam proses komunikasi adalah pesan. Isi dari komunikasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan tersebut merupakan rangkaian simbol yang bersifat verbal atau non-verbal yang mengandung makna tertentu. Simbol verbal bisa terdiri dari bahasa lisan, tulisan, dan ucapan. Sedangkan simbol non-verbal dapat berupa ekspresi wajah, *gesture* tubuh, lukisan, dan gambar.

3. Media

Komunikator menyalurkan pesan kepada komunikan dalam menyampaikan pesan melalui interaksi langsung (tatap muka) atau secara tidak langsung (media massa, media cetak, atau elektronik).

4. Komunikan

Komunikan merupakan target penerima pesan yang dituju oleh komunikator. Komunikan dapat merujuk pada sebuah individu, kelompok sosial, organisasi, lembaga, korporasi, hingga negara. Saat menerima pesan, komunikan mengartikan simbol-simbol yang disampaikan oleh komunikator menjadi suatu makna tertentu yang mereka ketahui dan dipahami.

#### 5. Effect (efek)

Efek dari pesan yang diterima dan diproses oleh komunikan dapat berupa perubahan perilaku, perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, dan respons emosional lainnya.

Komunikasi dapat disampaikan dengan cara lisan ataupun verbal yang nantinya dapat dimengerti antara kedua belah pihak dalam menyampaikan pesan. Komunikasi secara lisan dapat dilakukan dengan cara berbicara langsung di hadapan lawan bicara sedangkan komunikasi yang disampaikan secara verbal adalah dalam bentuk berupa bahasa tubuh misalkan memakai bahasa isyarat menggunakan tangan, ekspresi muka dengan senyum, menggunakan tangan sebagai petunjuk arah di mana cara ini merupakan komunikasi nonverbal.

### **2.2 Musik Sebagai Media Komunikasi**

Music sebagai media komunikasi merupakan salah satu bentuk komunikasi simbolik dalam menyampaikan pesan, emosional, nilai-nilai kebudayaan. Sebagai media komunikasi, music tidak hanya berisikan kata-kata dan kalimat, tetapi juga tersusun dari bunyi yang mengandung unsur-unsur utama music (nada, harmoni, tempo, dinamika, pita suara) (Klapinglelang, 2008).

Dalam konteks komunikasi massa, fungsi dari music digunakan sebagai penyampaian pesan yang disebarkan dan diterima banyak orang yang bertujuan membentuk opini, menggambarkan identitas, sampai mengoptimalkan ekspresi dalam konteks sosial tertentu (Onong , 2003). Music juga berperan sebagai koneksi emosional antara penulis lagu dan pendengar lewat kekuatan emosional, serta menciptakan ruang penafsiran yang bersifat subjektif dan interaktif (Alex, 2009).

Oleh karena itu, Penggunaan musik sebagai media pengantar komunikasi menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan. Sebuah music mampu memberikan rasa kepada pendengarnya untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu agar makna dari isi music tersebut sampai dengan baik. Musik tak hanya dijadikan sebagai sebuah seni untuk menghibur banyak orang tapi juga menyampaikan rasa yang menginterpretasikan suasana hati.

### **2.3 Lirik Lagu**

Lirik lagu merupakan ungkapan perasaan-perasaan atau pesan dari penulisnya. Lagu berisikan cerita, pesan atau perasan tertentu yang disampaikan oleh penulis untuk pendengarnya. Lirik lagu merupakan satu-kesatuan yang termasuk dalam teks music dan mengandung makna linguistik (kata, frasa, kalimat) maupun simbolik (Sobur, 2009). Lirik tidak hanya dapat dipahami melalui dari segi estetika, tetapi juga dari kajian semiotik (aspek makna), sosial, sampai ideologis.

Menurut Barthes dalam (Sobur, 2009), teks budaya, lagu beserta liriknya, mengandung sistem tanda yang dapat dianalisis dengan tiga level makna;

makna literal/harfiah/nyata (denotasi), makna kultural/emosional (konotasi), dan makna ideologis (mitos). Maka lirik lagu tidak hanya digunakan sebagai penyampaian pesan, tetapi juga membentuk persepsi dan wacana sosial. Dalam perspektif komunikasi, lirik juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang dirancang secara emosional melalui unsur musikal. Pradopo (2020) menyebutkan, lirik lagu memiliki kemiripan secara struktur dan fungsi dengan puisi, sehingga dapat dianalisis sebagai karya sastra yang berisikan pesan eksplisit maupun implisit.

#### **2.4 Makna**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, makna adalah arti, maksud, dan pengertian. Makna adalah pengertian yang diberikan ke dalam bentuk bahasa dan simbol-simbol. Makna bisa dipahami melalui aspek bahasa atau berbahasa di saat pembicara atau penulis menyampaikan maksud dan tujuannya. Para ahli berpendapat bahwa makna merupakan persoalan yang menimbulkan kebingungan dalam mendefinisikan terutama dalam bidang bahasa. Dalam karya sastra, makna yang ada dalam suatu kata atau kalimat tidak dimaknai hanya satu arti melainkan banyak mengandung makna.

Menurut DeVito dalam (Sobur, 2015), makna terletak dalam diri manusia dan tidak terletak pada kata-kata. Penggunaan kata-kata yang tidak ungkapkan secara baik dan lengkap dalam berkomunikasi akan terdengar pula perbedaan maknanya oleh pendengar. Maka, makna tersebut lahir dari diri manusia yang hubungan antara bahasa (kata dan kalimatnya) dengan dunia luar memiliki kesepakatan yang sama agar mudah saling memahami.

Makna merupakan kesatuan yang tidak dipisahkan dari semiotik. Konsep makna menurut Ferdinand de Saussure dalam (Sobur, 2015) menyebutkan tanda *linguistic*, yang terdiri dari dua unsur, yakni unsur makna (yang diartikan) dan unsur bunyi (yang mengartikan). Unsur makna (yang diartikan) artinya petanda adalah makna yang terdapat dalam konsep aspek tanda bahasa. Unsur bunyi (yang mengartikan) berupa bagian penanda yang dapat didengar atau dilihat. Menurut Derrida (Sobur, 2015), makna bukan hanya sekedar arti kata dan sekedar tanda yang sudah disepakati semua orang, namun bagaimana dan seperti apa orang tersebut mengartikannya.

### **2.5 Self-Blaming**

*Self-blaming* merupakan kecenderungan menyalahkan diri sendiri, terjadi saat seseorang berpikir secara berlebihan atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Dalam dunia medis, *self-blaming* disebut sebagai pelecehan emosional yang dilakukan pada diri sendiri ketika seseorang merasa gagal mencapai suatu tujuan (Roza & Medita, 2024). Dengan demikian, melakukan kesalahan dan merasa bersalah merupakan hal yang wajar. Akan tetapi, kecenderungan yang berlebihan dalam menyalahkan diri sendiri dalam menganggap hal tersebut akan membuat terjebak dalam kebiasaan.

#### **a. Ciri-ciri Self-Blaming**

Berikut ciri-ciri *self-blaming* dapat diidentifikasi dengan mudah (Roza & Medita, 2024):

- 1) Sering mengkritik diri sendiri secara berlebihan

- 2) Selalu merasa kesalahan yang diperbuat orang lain adalah tanggung jawabnya
- 3) Tidak menghargai diri sendiri karena menganggap dirinya kurang berharga
- 4) Sulit menerima apresiasi dari sekitarnya
- 5) Sulit memaafkan diri sendiri jika berbuat salah
- 6) Cenderung menghindari tantangan yang berisiko karena tidak yakin akan kemampuan diri sendiri
- 7) Cenderung berpikir secara berlebihan dan penyesalan hal yang sudah dilewati.

b. Penyebab Self-Blaming

Secara umum penyebab *self-blaming* adalah sebagai berikut (Roza & Medita, 2024):

- 1) Memiliki standar yang tidak sesuai kemampuan
- 2) Seseorang yang sering menyalahkan diri sendiri umumnya menetapkan standar yang sangat tinggi untuk diri mereka. Biasanya, standar yang tinggi maka akan sulit untuk dicapai. Jadi, ketika penerapan tersebut tidak bisa memenuhi standar, timbul perasaan kecewa dan mulai cenderung menyalahkan diri sendiri.

3) Kepribadian yang obsesif dan perfeksionis

Memiliki pola pikir untuk melakukan segala hal dengan sangat sempurna dan rasa takutnya akan kegagalan sangat besar.

4) Trauma masa lalu

Trauma di masa lalu juga menjadi penyebab dari *self-blaming* karena terbiasa diminta sebagai seseorang yang mempertanggung jawab kesalahan yang tidak dilakukan. Maka, itu akan menjadi kebiasaan yang akan menghantui jika dirinya tidak cukup baik dalam melakukan tanggung jawab tersebut.

5) Berada di lingkungan *toxic*

Penyebab *self-blaming* juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, dan tempat kerja. Berada di lingkungan *toxic* di mana orang tersebut dipandang atau diperlakukan dengan buruk, maka akan muncul perasaan bersalah pada dirinya sendiri.

6) Depresi

Merasa rendah diri dan sangat bersalah membuat seseorang fokus pada kekurangannya yang muncul perasaan tidak berharga merupakan beberapa gejala dari depresi.

c. Cara Mengatasi Self-Blaming

Kebiasaan *self-blaming* akan merusak rasa percaya diri, beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi menyalahkan diri sendiri dengan langkah berikut (Roza & Medita, 2024):

- 1) Mulai meningkatkan rasa kepercayaan diri
  - 2) Mengubah sudut pandang dalam melihat suatu masalah.
- Mencoba untuk menjadikan masalah tersebut sebagai tempat

untuk belajar dan berkembang dan tidak melihat kesalahan sebagai sesuatu yang lemah dan gagal.

- 3) Menempatkan diri di lingkungan yang positif dan konstruktif serta mencoba keluar dari lingkup pertemanan yang sudah tidak sehat.
- 4) Sering memberi pujian kepada diri sendiri. Dengan memberikan afirmasi yang positif kepada diri sendiri merupakan salah satu cara mudah dalam mengatasi *self-blaming*.
- 5) Menanamkan pola pikir jika melakukan kesalahan adalah hal yang wajar dan tidak berlarut-larut dan menyesali kesalahan tersebut.

## 2.6 Semiotika

Sejarah semiotika lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* (tanda) atau *semiotikos* (teori tanda). Di Yunani, istilah *semeion* dan *semiotikos* digunakan oleh para musisi sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi not-not pada instrumen music. Istilah tersebut juga digunakan oleh pemuka agama dan praktisi medis sebagai alat untuk mengenali tanda-tanda atau gejala tertentu dalam konteks ritual keagamaan maupun dalam diagnosis penyakit. (Rodesia, Ramadhani, & Ilham, 2021)

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji atau membedah tanda-tanda (*signs*), fungsi tanda, dan pemaknaan. Semiotik dapat digunakan sebagai kajian untuk menganalisis teks media dengan narasi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan lewat seperangkat tanda. Tanda merupakan alat yang kita gunakan untuk memahami dan mengarahkan diri ditengah-tengah kehidupan atau realitas sosial.

Semiotika atau disebut semiologi dalam istilah Barthes, kajian ini digunakan untuk mengkaji bagaimana manusia (*humanity*) memberi makna terhadap segala hal (*things*). Makna terhadap segala hal (*to signify*) tidak dapat disamakan secara langsung dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai bukan hanya sebagai menyampaikan pesan, tetapi juga bagian dari tanda yang terstruktur. (Roland, 2007)

Preminger dalam (Sobur, 2015) mengemukakan bahwa semiotika merupakan ilmu dengan tanda-tanda. Ilmu ini dianggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat, dan kultural merupakan dari tanda-tanda. Semiotika mengkaji sistem-sistem, aturan, kesepakatan atau perjanjian yang kemungkinan tandanya memiliki arti.

Teori semiotika pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure. Kerangka teoritis dari Saussure adalah mengacu pada dua bagian yang bersifat dikotomi, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* (penanda) merupakan aspek material yang terdiri dari bunyi (suara) dan visual berupa tulisan, bacaan, atau gambar. Sementara itu, *signified* (petanda) merupakan aspek mental yang terdiri dari gambaran mental atau pikiran yang muncul dalam

benak audiensi saat melihat dan mendengar sesuatu dari penanda (Machmud, 2018). Menurut Charles Sander Peirce, semiotika merupakan kajian tentang tanda dan pembentukan makna (semiosis), makna yang muncul dihasilkan dari tanda, objek, dan interpretan (Machmud, 2018).

### 2.6.2 Aplikasi Semiotika Komunikasi

Berikut beberapa contoh aplikasi semiotika (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2016):

a. Media

Media dalam komunikasi digunakan untuk mencari asalnya makna. Media bertujuan untuk menyampaikan pesan lewat media.

b. Komunikasi periklanan

Iklan sebagai alat komunikasi yang disampaikan melalui gambar, warna, dan bunyi. Dalam semiotika, iklan dikaji lewat tanda pada lambang.

c. Tanda nonverbal

Tanda nonverbal digunakan untuk mencari makna yang terdapat fenomena atau fakta tanpa memuat ujaran-ujaran bahasa

d. Film

Film dapat memuat bentuk-bentuk simbol visual dan menyampaikan kode pesan.

e. Komik-Kartun-Karikatur

Fungsi utama kartun atau karikatur untuk menyindir dan memperingatkan.

f. Sastra

Karya sastra dapat dipandang sebagai sebuah tanda dalam komunikasi dari pengarang dan penggunaan sistem tanda dalam tingkat tertentu.

g. Music

Music dapat dipersembahkan lewat pemain musik dalam bentuk tanda-tanda perantara yang tertulis menjadi visual.

h. Berkomunikasi dengan simbol-simbol

Simbol digunakan dalam berbagai tujuan untuk menyampaikan komunikasi melalui gaya, budaya dan religi.

### 2.6.2 Macam-macam Semiotika

Terdapat Sembilan macam-macam semiotik yang bisa kita ketahui dan kenali (Pateda, 2015). Sembilan macam semiotik, yaitu:

- a. Semiotik analitik, merupakan sistem yang menganalisis tanda. Peirce menjelaskan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi sebuah ide, objek, dan makna. Ide dapat disebut sebagai lambang, sedangkan makna merupakan beban yang terdapat pada lambang yang mengacu pada objek tertentu
- b. Semiotik deskriptif, merupakan semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami sekarang, walaupun ada tanda yang sejak dahulu masih bisa disaksikan sampai sekarang,
- c. Semiotik faunal, merupakan semiotika yang secara khusus memperhatikan sistem tanda pada hewan.

- d. Semiotik kultural, merupakan semiotik yang dikhususkan menelaah sistem yang berlaku dalam budaya sosial tertentu.
- e. Semiotik naratif, merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda pada narasi yang berupa mitos dan folklor (cerita lisan)
- f. Semiotik natural, merupakan semiotik yang secara khusus membahas sistem tanda dari hasil alam
- g. Semiotik normatif, merupakan sistem yang secara khusus membahas sistem tanda yang dihasilkan manusia berupa norma-norma.
- h. Semiotik sosial, merupakan semiotik yang secara khusus membahas sistem tanda yang dihasilkan manusia berupa lambang, lambang kata maupun kalimat
- i. Semiotik struktural, merupakan semiotika yang secara khusus membahas sistem tanda yang pengungkapannya lewat struktur bahasa.

## 2.7 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus semiotika *modern* dan dikenal sebagai salah satu penerus pemikiran Saussure. Dalam pemikiran Saussure, semiotika yang dikaji ada pada pembentukan kalimat dan cara menentukan makna dalam kalimat dan Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda dalam teorinya. Roland Barthes meneruskan dan mengembangkan pikiran tersebut menjadi pendekatan teoritis semiotikanya yang mengkaji teks budaya dengan pengalaman individu, sosial, dan pengalaman kultural.

Dalam teorinya, Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua bagian tingkatan pertandaan. Konsep ini merupakan inti dari tingkatan penandaan tersebut dan dikenal sebagai “*Two Orders of Signification.*” Signifikasi pertama disebut tanda denotasi dan yang kedua tanda konotatif. Denotasi mengacu pada makna dasar dari tanda yang dimaknai secara langsung. Konotasi merupakan makna yang mengandung unsur-unsur budaya, emosional, dan ideologis dari tanda. Pemaknaannya terbentuk oleh suatu kondisi sosial, nilai budaya, dan juga individu. Mitos merupakan makna yang muncul setelah pemaknaan konotasi. Mitos berfungsi untuk memainkan peran dalam membentuk wacana atau narasi.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Sumber: Jurnal

NO	Aspek Penelitian	Keterangan
1.	Judul	Konseling Individu Teknik Disputing Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Self Blaming (Menyalahkan Diri) Pada Remaja)
	Peneliti	Risatur Rofi'ah (2024)
	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif, pendekatan studi kasus, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data deskriptif komparatif.
	Persamaan	Persamaan penelitian ini terletak pada fokus fenomena yang diangkat adalah <i>self-blaming</i> .

Perbedaan	Perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini mengkaji teknik disputing untuk konseling individu dalam mengatasi <i>self-blaming</i> pada remaja, sedangkan penulis mengkaji pemaknaan <i>self-blaming</i> pada lirik lagu menggunakan semiotika Roland Barthes.
Kesimpulan	Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan pada remaja konseling berupa gejala <i>self-blaming</i> yang ditandai oleh perubahan pola pikir yang rasional.

Sumber: Skripsi

NO	Aspek Penelitian	Keterangan
2.	Judul	Sikap Menyalahkan Diri Dalam DES VENTS CONTRAIRES KARYA OLIVIER ADAM
	Peneliti	Ramadhela Vaneta Putri Silvian (2023)
	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif
	Persamaan	Penelitian ini sama-sama memaknai kajian pada pemaknaan <i>self-blaming</i> .
	Perbedaan	Perbedaan terletak pada makna yang dianalisis. Objek penelitian ini menggunakan novel, sedangkan penulis menggunakan lirik lagu yang membongkar struktur semiotika Roland Barthes.

	Kesimpulan	Hasil penelitian ini gambaran perjalanan emosional kehidupan keluarga Paul Anderson yang kompleks, sikap menyalahkan diri Paul Anderson dalam menangani konflik, makna kehidupan pada novel ini menggunakan teori logoterapi, dimana keluarga Paul Anderson menemukan makna kebersamaan, cinta, dan kebahagiaan bersama keluarga.
--	------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

No.	Aspek Peneliti	Keterangan
3.	Judul	Mitos Kecantikan dalam Iklan Televisi: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Skincare Pond's White Beauty
	Peneliti	Baskoro Adji (2021)
	Metode Penelitian	Metodologi Barthes
	Persamaan	Sama-sama membongkar teori denotasi, konotasi, dan mitos semiotika Roland Barthes
	Perbedaan	Perbedaan terletak pada fokus fenomena yang diangkat
	Kesimpulan	Penelitian ini menerapkan model Barthes yang mampu membongkar struktur tatanan makna pada lirik yang membahas fenomena hubungan interpersonal

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa fenomena self-blaming telah menjadi objek kajian dalam berbagai konteks. Misalnya, penelitian oleh Risatur Rofi'ah (2024) menitikberatkan pada pendekatan konseling individual melalui teknik *disputing* untuk mengatasi kecenderungan menyalahkan diri pada remaja. Fokusnya bersifat terapeutik dan praktis, bukan pada representasi makna.

Kemudian, penelitian oleh Ramadhela Vaneta Putri Silvian (2023) mengupas sikap menyalahkan diri dalam novel *Des Vents Contraires* menggunakan pendekatan logoterapi, dengan penekanan pada aspek psikologis tokoh fiksi dan nilai kehidupan keluarga. Sementara itu, Baskoro Adji (2021) menerapkan teori semiotika Roland Barthes dalam konteks iklan kecantikan televisi, yang membongkar mitos dan makna ideologis dari simbol visual dalam media.

Dari ketiga referensi tersebut, terlihat bahwa penelitian yang mengkaji makna self-blaming dalam lirik lagu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes belum ditemukan secara spesifik. Padahal, lirik lagu adalah bentuk teks budaya yang kaya makna dan sarat dengan simbol-simbol emosional yang mampu mencerminkan realitas sosial maupun psikologis pendengarnya.

Dengan demikian, terdapat ruang yang belum banyak dieksplorasi, yaitu analisis semiotik terhadap makna self-blaming dalam lirik lagu sebagai medium komunikasi simbolik. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menggunakan teori Roland Barthes untuk membongkar struktur tanda pada

level denotasi, konotasi, dan mitos, yang terkandung dalam lirik lagu yang dalam hal ini menjadi refleksi pengalaman emosional dan identitas kultural pendengarnya.

